

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Karakter

Istilah karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Karakter tersebut meliputi sikap semisal keinginan untuk berbuat baik, keterampilan intelektual semisal pemikiran kritis, kemudian perilaku seperti jujur dan tanggung jawab, lalu penegakan prinsip moral dalam situasi ketidakadilan, kemampuan individu untuk berelasi dan berinteraksi satu sama lain (*interpersonal*), serta emosional yang memungkinkan seseorang untuk berinteraksi secara efektif dalam keadaan yang berbeda, dan kewajiban untuk berkontribusi pada komunitas dan masyarakat.⁵

Karakter umumnya dikaitkan dengan gaya perilaku seseorang, yang memberi mereka definisi yang menonjolkan unsur psikososial. Istilah karakter dianggap identik dengan kepribadian sebagai ciri atau sifat khas seseorang yang berasal dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungannya, seperti keluarga.⁶ Karakter adalah nilai-nilai tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan dan kebangsaan, yang diwujudkan dalam pemikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berbasis norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.⁷

Dalam bukunya Zubaedi, Imam Al-Ghazali meyakini bahwa istilah karakter lebih dekat dengan akhlaq, yaitu sikap dan perilaku yang terintegrasi dengan manusia, sehingga akan muncul secara spontan ketika berhadapan dengan lingkungan.⁸ Membahas mengenai akhlaq, maka yang harus menjadi rujukan atau suri tauladan bagi umat Islam adalah Rasulullah Muhammad SAW. yang memiliki akhlaq mulia sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT.

⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 10

⁶ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, (Jakarta: PT. Gramedia Widhiarsana Indonesia, 2007), 79-80

⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 10

⁸ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan karakter*,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21)

Selanjutnya keutamaan karakter atau akhlaqul karimah juga ditegaskan oleh Rasulullah Muhammad SAW. dalam beberapa haditsnya.

a. Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: “Kaum mukmin yang paling baik imannya adalah yang paling baik akhlakunya.” (HR. Abu Daud)

b. Dari Jabir bin Samurah RA, Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ أَحْسَنَ النَّاسِ إِسْلَامًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: “Sesungguhnya orang yang paling baik keislamannya adalah orang yang paling baik akhlakunya.” (HR. Ahmad)

Ada berbagai ragam karakter yang menjadi tujuan pendidikan. Permasalahan karakter yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah karakter disiplin dan tanggung jawab. Tidak adanya karakter disiplin dan tanggung jawab tentunya proses pendidikan tidak akan berlangsung secara optimal, sehingga keadaan ini akan mempersulit pencapaian tujuan pendidikan. Adapun dampak yang disebabkan oleh adanya karakter peserta yang kurang berkembang baik dari segi disiplin dan tanggung jawab adalah kemunduran dalam kebiasaan dan kecenderungan untuk melakukan berbagai pelanggaran baik di sekolah maupun di luar sekolah.

a. Unsur-Unsur Karakter

Ada beberapa elemen atau unsur dalam pembentukan karakter manusia. Elemen-elemen ini menunjukkan seperti

apa karakter seseorang. Ada lima unsur pembentukan karakter, yaitu:

1) Sikap

Sikap atau tingkah laku seseorang merupakan bagian dari karakter, dan bahkan dipandang sebagai cerminan dari karakter seseorang. Dalam hal ini, sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada di hadapannya biasanya menunjukkan seperti apa karakter orang tersebut. Semakin baik sikapnya, semakin baik orang tersebut.

2) Emosi

Kata emosi berasal dari Bahasa Latin "*emovere*" yang berarti "luar" dan "*movere*" yang berarti "bergerak". Sedangkan dalam bahasa Perancis "*emouvoir*" yang berarti suka cita. Emosi merupakan gejala dinamik dalam suatu situasi yang dipersepsikan oleh manusia, yang disertai pengaruhnya terhadap kesadaran, perilaku dan juga proses fisiologis. Sedangkan tanpa emosi, kehidupan manusia menjadi hambar, karena manusia selalu hidup dengan pikiran, perasaan, dan emosi.

3) Kepercayaan

Kepercayaan adalah komponen kognitif manusia dari faktor sosiologis dan psikologis. Percaya atau yakin bahwa ada sesuatu yang benar atau salah, berdasarkan bukti, sugesti otoritas, pengalaman dan intuisi, sangat penting dalam pengembangan karakter manusia. Karenanya, keyakinan memperkuat eksistensi seseorang dan memperkuat dirinya dengan orang lain.

4) Kebiasaan dan kemauan

Kebiasaan merupakan aspek perilaku manusia yang bersifat permanen, terjadi secara otomatis dalam waktu lama, tidak terencana, dan berulang-ulang. Kita semua memiliki kebiasaan berbeda untuk menanggapi rangsangan tertentu.

Sedangkan kemauan merupakan suatu kondisi yang sebagian besar mencerminkan karakter seseorang karena kemauan sangat erat kaitannya

dengan tindakan yang mencerminkan karakter seseorang.

5) Konsep diri

Konsep diri adalah proses holisme, baik disadari maupun tidak, tentang bagaimana karakter dan diri dibentuk. Jadi, konsep diri adalah bagaimana seseorang harus membangun diri, apa yang diinginkan dan bagaimana menempatkan diri dalam hidup.⁹

b. Faktor Pembentukan Karakter

Dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter, menurut Zubaedi, karakter seseorang dihadapkan oleh berbagai faktor, antara lain: naluri, kebiasaan, keturunan, dan lingkungan.¹⁰

1) Naluri

Naluri adalah sekumpulan karakteristik sejak lahir. Ahli psikolog menjelaskan bahwa naluri berperan sebagai motivator pendorong yang menggerakkan perilaku, seperti makan, menikah, keingintahuan, takut, naluri sosial, naluri meniru yang melekat dalam kehidupan manusia, dan tentunya semua itu sudah ada secara fitrsh, di mana dengan potensi naluri tersebut, manusia dapat menghasilkan pola perilaku yang berbeda-beda tergantung dari ciri nalurnya.

2) Kebiasaan

Kebiasaan adalah aktivitas dan perbuatan seseorang yang diulang-ulang dengan cara yang sama menjadi kebiasaan, seperti: berpakaian, makan, tidur, olah raga, dan lain sebagainya. Pada dasarnya tindakan yang diulang-ulang dan menjadi kebiasaan memiliki kecenderungan dilakukan dalam waktu singkat.

3) Keturunan

Faktor keturunan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Karakter anak mencerminkan karakter dasar orang tuanya. Karakter yang diberikan orang tua kepada

⁹ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter; Kontruksi Teoritik & Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 167-179.

¹⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 178

anaknya bukanlah sifat yang dewasa karena pengaruh lingkungan, adat istiadat, dan pendidikan, melainkan sifat bawaan.

4) Lingkungan

Lingkungan adalah sesuatu yang mengelilingi tubuh makhluk hidup, jadi lingkungan manusia yakni segala sesuatu yang berada di sekitarnya, seperti tanah, udara, dan masyarakat. Adapun pembagiannya ada dua yaitu lingkungan alam dan pergaulan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa keberhasilan pembentukan karakter dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal yang merupakan sesuatu yang ada pada diri seseorang dan faktor eksternal yakni faktor yang diakibatkan pengaruh dari luar. Jauh lebih penting lagi faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter tersebut diawali dengan peran lingkungan keluarga.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut di antaranya: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berpikir, dan berpikir logis.¹¹

a. Fungsi Pendidikan Karakter

- 1) Pembentukan dan pengembangan potensi peserta didik agar berpikir baik, berhati baik, dan berperilaku baik.
- 2) Perbaikan dan penguatan peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah dalam pengembangan potensi peserta didik.
- 3) Penyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.¹²

b. Tujuan Pendidikan Karakter

¹¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 17

¹² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 18

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan yang belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan rasa kebangsaan yang tinggi.¹³

c. Strategi Pendidikan Karakter

Adapun strategi dalam pendidikan karakter untuk pembentukan akhlaqul karimah pada setiap peserta didik, ada tiga tahapan yang dilalui, antara lain yaitu:

1) *Moral knowing*

Merupakan tahapan untuk pengetahuan dan pemahaman terhadap peserta didik dengan harapan mereka mampu membedakan mana yang baik dan tidak baik mana yang

2) *Moral feeling*

Pada tahapan ini merupakan pengembangan aspek emosional peserta didik untuk menjadikannya memiliki kepribadian yang berkarakter. Internalisasi ini berkaitan dengan bentuk sikap yang harus dirasakan peserta didik seperti kesadaran akan kepribadiannya.

3) *Moral action*

Tahapan ini merupakan puncak keberhasilan pendidikan karakter di mana peserta didik mampu mengejawantahkan *moral knowing* dan *moral feeling* dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter tidak dapat dikembangkan secara cepat, tetapi harus melalui beberapa proses yang panjang dan sistematis.

Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahapan sebagai berikut: tahapan pada usia dini

¹³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 18

(disebut sebagai tahapan pembentukan karakter), pada usia remaja (tahapan pengembangan), pada usia dewasa (sebagai tahap pematangan), pada usia tua (sebagai tahap pembijaksanaan).¹⁴

c. Metode Membentuk Karakter

Adapun metode membentuk karakter peserta didik menurut Zubaedi di antaranya, yaitu sebagai berikut:

1) Keteladanan

Sebagai metode keteladanan, metode ini dinilai lebih efektif dan efisien. Dikarenakan peserta didik usia anak-anak, mereka biasanya meniru guru atau pendidik. Dalam praktik model ini, pendidik harus memberi contoh bagi peserta didik.

2) Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan sesuatu yang dilakukan berulang kali dan berkelanjutan dengan sengaja untuk dijadikan kebiasaan.

3) Cerita

Metode cerita merupakan penyampaian nilai-nilai karakter melalui *storytelling*, yaitu dengan menceritakan sebuah kisah-kisah yang memuat unsur-unsur yang bisa membangun karakter peserta didik.¹⁵

3. Karakter Disiplin

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin didefinisikan sebagai ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib dan sebagainya).¹⁶ Disiplin merupakan tindakan-tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan menaati berbagai peraturan. Menurut Soengeng Prijodarminto, disiplin merupakan kondisi yang diciptakan dan dibentuk melalui proses rangkaian tingkah laku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban. Perilaku ini sudah menjadi bagian dari hidupnya, dan muncul melalui proses pendidikan dan pengalaman. Adapun tujuan karakter ini adalah untuk

¹⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 110.

¹⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 246-247

¹⁶ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI, *KBBI Daring*, diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/menghafal>, pada tanggal 18 April 2021

mendidik anak-anak belajar tentang hal-hal yang baik guna mempersiapkan masa dewasa.¹⁷

a. Macam-Macam Disiplin

1) Disiplin waktu

Disiplin waktu adalah fokus utama seorang guru dan siswa. Waktu masuk sekolah biasanya yang menjadi tolak ukur utama bagi guru atas kedisiplinan siswanya.

2) Disiplin menegakkan aturan

Disiplin penegakan aturan berdampak besar pada harkat dan martabat guru. Model sanksi diskriminatif dan sanksi preferensi harus ditinggalkan. Keadilan harus dihormati dalam segala situasi. Karena kebenaran menuntun kehidupan menuju kebahagiaan dan kedamaian pikiran.

3) Disiplin sikap

Disiplin dalam hal ini membutuhkan latihan dan pembiasaan. Ketika seseorang mengadopsi sikap disipliner ini, maka tidak boleh mudah tersinggung dan cepat menilai orang lain hanya pada hal-hal yang sepele. Namun, kita harus memiliki keyakinan kuat akan prinsip, jika disiplin mempertahankan prinsip dan perilaku dalam hidup ini, maka kesuksesan pasti akan datang.

4) Disiplin dalam beribadah

Pelaksanaan ajaran agama juga merupakan parameter penting dalam kehidupan ini. Sebagai seorang pendidik, sangat penting untuk disiplin menjalankan ibadah. Jika guru meremehkan masalah agama, siswanya akan meniru dan mengabaikan agama sebagai hal yang penting. Dengan demikian kedisiplinan guru dalam mengamalkan agama akan mempengaruhi pemahaman dan pengamalan agama siswa.¹⁸

b. Ciri-Ciri Karakter Disiplin

Adapun di antara ciri-ciri yang menggambarkan karakter disiplin:

- 1) Memiliki tujuan dan melakukan apa yang diperlukan untuk mencapainya.

¹⁷ Sylvia Rimm, *Mendidik Dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), 47.

¹⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), 94-96

- 2) Mampu mengendalikan diri agar dorongan tidak mempengaruhi tujuan secara keseluruhan.
- 3) Memiliki gambaran apa yang akan terjadi ketika mencapai tujuan
- 4) Mampu menghindari orang yang mengalihkan perhatian dari apa yang ingin dicapai
- 5) Melakukan rutinitas yang dapat membantu mengontrol perilaku¹⁹

Dari berbagai ciri orang yang berdisiplin yang diuraikan di atas, dapat dikatakan bahwa orang yang berdisiplin adalah orang yang mempunyai tujuan hidup yang jelas, melakukannya secara konsisten dan memanifestasikan dirinya dalam bentuk kegiatan rutin.

4. Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan kondisi keharusan menanggung segala sesuatunya, di mana terjadi sesuatu bisa dituntut, dipersalahkan, digugat, dan lain sebagainya.²⁰ Tanggung jawab adalah kewajiban untuk melaksanakan tugas dengan kepuasan penuh (diberikan oleh orang lain atau diberikan oleh janji atau komitmen sendiri) yang harus dilakukan seseorang dan itu menghasilkan hukuman atas kegagalan.

Jadi, tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk memenuhi tugas dan kewajibannya yang harus dia penuhi untuk dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Tanggung jawab adalah kewajiban untuk melakukan tugas tertentu.

a. Macam-Macam Tanggung Jawab

1) Tanggung jawab personal (pribadi)

Tanggung jawab pribadi atau personal dapat dikatakan seseorang yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Tanggung jawab pribadi (tanggung jawab kepada diri sendiri) terkait pengendalian diri sendiri.

2) Tanggung jawab moral

Tanggung jawab datang dalam bentuk pemikiran dimana seseorang memiliki kewajiban moral. Di mana

¹⁹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter; Landasan, Pilar, Dan Implementasi*, (Jakarta: Kencana Group, 2016),. 93

²⁰ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI, *KBBI Daring*, diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/menghafal>, pada tanggal 18 April 2021

ketidakpatuhan terhadap kewajiban moral dikenai sanksi. Secara umum, manusia bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya, apa yang dilakukannya mengarah pada pujian atau bahkan sebaliknya.

3) Tanggung jawab sosial

Yaitu tanggung jawab terhadap komunitas atau masyarakat di sekitar mereka, demikian dikenal sebagai tanggung jawab sosial. Di sini masyarakat secara individu dan kelompok memiliki tanggung jawab terhadap komunitas masyarakat di sekitarnya²¹.

b. Ciri-Ciri Karakter Tanggung Jawab

Berikut merupakan ciri-ciri karakter tanggung jawab, di antaranya yaitu:

- 1) Mencari tugas dan pekerjaan apa yang perlu segera dilakukan
- 2) Menyelesaikan tugas tanpa disuruh
- 3) Memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil.
- 4) Berpikir ketika akan berbuat
- 5) Melakukan usaha dan pekerjaan semaksimal mungkin.
- 6) Ikhlas berbuat karena alasan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa²²

5. Pondok Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Nusantara, dan banyak ulama sebenarnya lahir dari institusi pesantren. Kata pesantren berasal dari kata pe-santri-an, dimana santri dalam Bahasa Jawa berarti murid. Sedangkan kata pondok berasal dari Bahasa Arab "*funduq*" yang berarti hotel atau penginapan, yang barangkali merujuk pada pengertian adanya asrama-asrama tempat tinggal para santri. Pendapat lain mengatakan bahwa kata santri berasal dari Bahasa Sansekerta atau Jawa "*cantrik*" yang berarti orang yang selalu mengikuti guru. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pondok merupakan bangunan tempat tinggal yang dipetak-petak, atau madrasah dan asrama tempat mengaji dan belajar agama

²¹ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter; Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 24

²² Yaumi, *Pendidikan Karakter*, 114-115.

Islam.²³ Pada umumnya pondok pesantren merupakan dua istilah yang mengandung satu arti, orang bisa menyebutnya pondok atau pesantren bahkan keduanya sekaligus.

Adapun definisi pondok pesantren menurut para ahli di antaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Abdurrahman Wahid, menyebutkan bahwa pondok pesantren merupakan tempat di mana santri tinggal.²⁴
- b. Abdurrahman Mas'ud mengartikan pesantren sebagai tempat santri menghabiskan sebagian besar waktunya dan menimba ilmu.²⁵
- c. Imam Zarkasyi secara pasti mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama di mana kyai sebagai tokoh sentralnya, masjid menjadi pusat kegiatan, dan pengajaran Islam pada di bawah bimbingan kyai sebagai kegiatan utama mereka.²⁶

Dari beberapa definisi yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan keagamaan yang berupaya melestarikan, mengajarkan dan menyebarluaskan ajaran Islam serta melatih santri agar siap dan mampu mandiri. Pemahaman dasarnya, merupakan tempat santri belajar dari seorang kyai untuk memperdalam atau memperoleh ilmu-ilmu agama yang diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada siswa guna menjadi bekal kehidupan di dunia dan akhirat. Jadi, dapat dikatakan bahwa pesantren adalah miniatur hidup bermasyarakat, tempat santri belajar hidup dan bersosialisasi dalam berbagai aspek.

Secara umum pondok pesantren dapat dibedakan setidaknya tiga jenis, yaitu salafiyah (tradisional), khalafiyah (modern), dan terpadu. Adapun pondok salafiyah merupakan pondok pesantren dengan sistem tradisional di mana dalam metode pengajaran yang digunakan adalah bandongan, sorogan, hafalan dan musyawarah. Sedangkan khalafiyah adalah sejenis

²³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI, *KBBI Daring*, diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/menghafal>, pada tanggal 18 April 2021

²⁴ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), 17

²⁵ Ismail SM, *Pendidikan Islam, Demokrasi dan Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 17

²⁶ Amir Hamzah Wirosukarto, et.al., *KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), 5

pesantren modern yang mengajarkan ilmu-ilmu agama dan juga ilmu-ilmu umum, namun ia tetap mengajar kitab klasik seperti pesantren salafiyah, dan dalam kepemimpinan pesantren jenis ini biasanya bersifat kolektif demokratis, sehingga tugas dan kekuasaan sudah dijelaskan dengan jelas agar keputusan tentang sosok kiai tidak terpusat. Sedangkan terpadu merupakan integrasi dari keduanya antara pondok pesantren salaf dan khalaf.²⁷

6. Program Tahfidz Al-Qur'an

Pengertian program secara umum dapat diartikan sebagai rencana atau rancangan kegiatan yang akan dilakukan oleh seseorang di kemudian hari.²⁸ Program merupakan suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam waktu relatif lama, bukan kegiatan tunggal tetapi jamak dan berkesinambungan serta terjadi dalam organisasi yang melibatkan sekelompok orang. Sebuah program bukan hanya kegiatan tunggal yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, tetapi merupakan rangkaian kegiatan yang berkesinambungan karena merupakan suatu kebijakan. Oleh karena itu, sebuah program dapat berlangsung dalam kurun waktu relatif lama. Namun, ada juga program yang berlangsung dalam waktu singkat, seperti program Peringatan Hari Besar Nasional, kegiatan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai program karena memuat beberapa komponen kegiatan, seperti pembentukan panitia, pencarian dana, perizinan, kegiatan tersebut pelaksanaannya hanya sebentar, namun melalui proses panjang.²⁹

Kemudian pengertian tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua istilah kata yaitu tahfidz dan Al-Qur'an. Tahfidz artinya menghafal. Menghafal berasal dari kata dasar hafal di mana dalam Bahasa Arab “*hafidza-yahfadzu-hifdzan*” memiliki arti yang menjaga, memelihara, melindungi, memelihara atau

²⁷ M. Syaifuddin Zuhriy, *Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf, Jurnal Walisongo* 19, no. 2, November (2011): 291

²⁸ Suharmini Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, (2018), 3

²⁹ Suharmini Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, 4

hafal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, menghafal artinya berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.³⁰

Sedangkan Al-Qur'an, secara bahasa merupakan masdar dari fiil "Qara'a" yang berarti membaca. Adapun secara istilah Al-Qur'an adalah kalam atau firman Allah yang merupakan mu'jizat Nabi Muhammad yang diturunkan secara mutawatir melalui malaikat Jibril sebagai pedoman dan petunjuk seluruh umat manusia, serta membacanya bernilai ibadah.³¹

Adapun ayat-ayat yang di dalamnya menyinggung istilah Al-Qur'an di antaranya yaitu:

إِنَّهُ أَقْرَأْنُ كَرِيمٌ (٧٧)

Artinya: "Ini sesungguhnya Al-Qur'an adalah bacaan yang sangat mulia." (QS. Al-Waqiah: 77)

إِنْ عَلَيْنَا جَمْعُهُ وَقُرْآنُهُ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (١٨)

Artinya: "Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu." (QS. Al-Qiyamah; 17-18)

Dapat diambil kesimpulan bahwa tahfidz Al-Qur'an merupakan usaha untuk menuangkan dengan cermat ke dalam hati atau mengingat isi Al-Quran mulai dari QS. Al-Fatihah hingga QS. An-Nas untuk diingat dan dijaga sedemikian rupa sehingga apa yang telah dihafal benar-benar dapat meresap ke dalam jiwa dan akal.

Berdasarkan pengertian yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa program tahfidz Al-Qur'an adalah rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara berkesinambungan di mana waktu pelaksanaannya yang relatif panjang dan terdiri dari rangkaian kegiatan yang membentuk satu sistem yang saling terkait satu dengan lainnya dengan melibatkan lebih dari satu

³⁰ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI, *KBBI Daring*, diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/menghafal>, pada tanggal 18 April 2021

³¹ Alik Al-Adhim, *Al-Qur'an Sebagai Sumber Hukum*, (Surabaya: PT. Tepina Media Grafika, 2019), 3

orang untuk melaksanakannya guna mencapai tujuan yaitu tahfidz Al-Qur'an (menghafal Al-Qur'an).

Membahas mengenai program tahfidz Al-Qur'an, pondok pesantren yang cukup terkenal di Indonesia dengan program tersebut yaitu Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus Jawa Tengah di mana memiliki tingkatan mulai dari usia anak-anak sampai remaja. Berikut gambaran umum mengenai program tahfidz Al-Qur'an yang ada di Pondok Pesantren Anak-Anak Tahfidz Al-Qur'an Yanbu'ul Qur'an Kudus mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

a. Perencanaan

Dalam kegiatan perencanaan ada beberapa hal yang dipersiapkan, di antaranya para santri dibagi dalam beberapa kelompok kamar di mana setiap ustadz murabbi (ustadz yang menjaga dan mengawasi keseharian anak) mengampu 25 anak, kemudian pembagian kelompok mengaji di mana setiap kelompok berjumlah 10 anak diampu oleh 1 ustadz tahfidz. Kemudian standar kompetensi dan target-target yang harus dicapai oleh para santri yaitu hafal 30 juz dalam jangka 6 tahun. Dalam proses menghafal santri sehingga mencapai 30 juz selama di pesantren dibagi secara bertahap setiap tahunnya. Adapun tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:³²

- 1) Santri kelas 1 menghafal juz 29 dan juz 30
- 2) Santri kelas 2 menghafal juz 1 sampai juz 6
- 3) Santri kelas 3 menghafal juz 7 sampai juz 12
- 4) Santri kelas 4 menghafal juz 13 sampai juz 18
- 5) Santri kelas 5 menghafal juz 19 sampai juz 24
- 6) Santri kelas 6 menghafal juz 25 sampai juz 28

b. Pelaksanaan

Adapun aktifitas santri setiap harinya telah dijadwalkan dalam bentuk kegiatan santri yaitu sebagai berikut:

³² Muhammad Aul Minan dan Eko Suhendro, Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter di Pondok Yanbu'ul Qur'an Anak-Anak Kudus, *Jurnal At-Tahfizh: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, II, No. 01 Juli-Desember (2020): 66

Tabel 2.1. Kegiatan Harian PPATQ Yanbu'ul Qur'an
Kudus

No	Jam	Kegiatan
1	03.45 - 04.15	“Bangun tidur, mandi, dan persiapan jama'ah sholat subuh”
2	04.15 - 04.30	“Sholat jama'ah subuh”
3	04.30 - 06.45	“KBM Al-Qur'an”
4	06.45 - 07.20	“Makan pagi, persiapan sekolah”
5	07.20 - 12.00	“KBM sekolah formal (MI)”
6	12.00 - 13.00	“Sholat jama'ah dhuhur, makan siang”
7	13.00 - 14.30	“Tidur siang”
8	14.30 - 15.15	“Bangun tidur, mandi, persiapan sholat jama'ah ashar”
9	15.15 - 15.30	“Sholat jama'ah ashar”
10	15.30 - 16.45	“KBM Al-Qur'an”
11	16.45 - 17.15	“Makan sore”
12	17.15 - 17.45	“Istirahat, persiapan sholat jama'ah maghrib”
13	17.45 - 18.35	“Sholat jama'ah maghrib”
14	18.30 - 20.15	“KBM Al-Qur'an”
15	20.15 - 20.30	“Sholat jama'ah isya”
16	20.30 - 21.00	“Persiapan tidur”
17	21.00 - 03.45	“Tidur malam”

Kegiatan belajar mengajar tahfidz di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an anak-anak dilaksanakan dari hari sabtu sampai hari kamis, secara rincinya adalah sebagai berikut:

- 1) Selesai shalat shubuh : 04.30-06.45 WIB untuk menambah hafalan
- 2) Selesai shalat ashar : 15.30-16.45 WIB untuk mengulang hafalan
- 3) Selesai shalat maghrib: 18.00-19.30 WIB untuk melancarkan hafalan

Pelaksanaan KBM tahfidz di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-Anak dimulai dengan pembukaan, kegiatan inti, dan penutup.³³

1) Pembukaan

KBM tahfidz ini setiap ustadz tahfidz mengampu satu *halaqah* atau kelompok di mana setiap kelompok terdiri dari 10 santri. Sebelum KBM ustadz mengkondisikan santri agar siap sebelum berdoa, lalu berdoa bersama-sama dengan ustadz dengan syair tertentu yang sudah umum dibaca di pondok-pondok tahfidz Al-Qur'an pada umumnya. Jika masih ada anak yang bercanda atau bermain-main pada saat berdoa, maka ustadz mengingatkan.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti pada proses KBM tahfidz Al-Qur'an dirinci program setoran harian sebagai berikut: (1) Setoran *binnadhar* (membaca), yaitu santri harus membaca dahulu ayat yang akan dihafal dihadapan ustadz sampai bacaannya sudah baik dan benar. Setelah itu ustadz mengizinkan untuk menghafal ayat yang telah dibaca tersebut. Untuk waktunya kondisional, jika waktu jam KBM masih ada, maka dibuat setoran *binnadhar* untuk persiapan hafalan berikutnya. (2) Setoran *ziyadah* (tambahan), yaitu setoran menambah hafalan baru.

Setoran ini dilaksanakan setiap ba'da shubuh. Waktu pelaksanaan menambah hafalan sekaligus setoran tambahan hafalan kepada ustadz mulai jam 04.45 sampai 06.45. Jumlah tambahan hafalannya sekitar setengah halaman bahkan bisa lebih sesuai dengan kemampuan santri. (3) Setoran muraja'ah (ulangan), yaitu setoran mengulang hafalan yang telah dihafalkan saat pagi ba'da subuh, dan jika masih ada waktu ditambah mengulang hafalan pada juz yang lain yang telah dihafal oleh santri. Setoran ini dilaksanakan setiap ba'da asar jam 15.30 sampai jam 16.45 dan ba'da maghrib jam 18.15 sampai jam 20.15. Jumlah setoran muraja'ahnya sesuai kemampuan anak berbeda-beda, ada yang 2 halaman, 3 halaman, setengah juz, bahkan sampai satu juz setiap

³³ Muhammad Aupal Minan dan Eko Suhendro, Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an dan Implikasinya, : 68-70

pertemuan. Bagi yang hafalannya sudah diatas 15 juz dianjurkan untuk muraja'ah satu juz setiap pertemuan.

3) Kegiatan Penutup

Pada akhir waktu pembelajaran, Ustadz juga memberikan motivasi agar semua santri lebih semangat dan rajin dalam menghafal Al-Qur'an dan mencontoh teman yang sudah baik dalam akhlak maupun dalam hal mengaji. Terakhir, ustadz menutup kegiatan belajar mengajar dengan doa bersama-sama melantunkan doa *Allahummarhamna bil Qur'an*.

c. Evaluasi

Sistem evaluasi hafalan yang digunakan di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-Anak adalah menguji kembali hafalan-hafalan yang telah diperoleh santri sehingga dapat terjaga dan terpelihara. Sistem evaluasi yang diterapkan dalam pembelajaran tahfidz di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-Anak yaitu dengan mengadakan evaluasi harian, evaluasi per semester, dan evaluasi calon khotimin. (1) Evaluasi harian yaitu mengulang hafalan yang telah dibuat santri pada setiap hari setelah subuh dari jam 04.45 sampai dengan 06.45. Hafalan yang telah dihafalkan santri pada pagi hari tersebut dan juga semua ayat yang telah dihafalkan santri dievaluasi dan diulang ulang lagi bersama ustadz ketika kegiatan belajar mengajar pada sore hari jam 15.30 sampai 16.45 dan setelah maghrib jam 18.15 sampai 20.15. (2) Evaluasi Semester, santri yang dievaluasi hafalannya per semester yang dilaksanakan pada bulan sofah dan ramadhan tersebut atas rekomendasi dari ustadz dan dikonfirmasi pada orangtua atau wali santri. Untuk ujiannya maksimal 15 juz yang dapat diangsur dalam waktu 10 hari. Jangka waktu 10 hari semua santri sudah selesai dievaluasi hafalannya, jadi ujiannya dilakukan berkala tiap hari sampai dengan 10 hari dengan sistem berlanjut mulai awal juz yang akan diujikan diangsur sampai akhir juz yang diujikan. Mekanisme pelaksanaan evaluasi semester diatur oleh ustadz masing-masing halaqoh atau kelompok. (3) Evaluasi calon khotimin yaitu dikhususkan bagi santri yang sudah khatam 30 juz dan siap mengikuti wisuda tahfidz 30

juz. Sistem ujiannya adalah disimak hafalannya 30 juz oleh penguji dalam waktu 2 hari, jadi dalam sehari 15 juz.³⁴

B. Penelitian Terdahulu

Berikut penulis mencantumkan kajian atau penelitian terdahulu terkait dengan judul yang ditulis oleh peneliti. Adapun beberapa kajian yang penulis pelajari dari penelitian terdahulu di antaranya yaitu:

1. Jurnal yang ditulis Muhammad Shobirin berjudul “Pembelajaran Tahfidz Al Qur’an dalam Penanaman Karakter Islami”. Adapun persamaannya yaitu membahas pembelajaran atau program tahfidz Al-Qur’an dan implemantasinya dalam menanamkan karakter pada anak. Sedangkan perbedaanya dalam penelitian ini yaitu implementasi karakter islami.
2. Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Fatah berjudul “Dimensi Keberhasilan Pendidikan Islam Program Tahfidz Al-Qur’an”. Persamaan yang terkandung dalam penelitian ini yaitu program tahfidz Al-Qur’an. Sedangkan perbedaanya dalam penelitian ini yaitu output atau dimensi keberhasilan secara umum dari pendidikan islam yang berbasis program tahfidz Al-Qur’an.
3. Jurnal yang ditulis oleh Farah Camelia dengan judul “Implementasi Kebijakan Program Tahfidz Al-Qur’an Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren AlQur’an Putri Ibnu Katsir Jember”. Persamaan dari penelitian ini sama-sama membahas program tahfidz Al-Qur’an yang ada di pondok serta pendidikan karakter. Perbedaanya penelitian tersebut hanya menyinggung pendidikan karakter secara umum.
4. Jurnal yang ditulis oleh Imam Syafe’i berjudul “Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter”. Persamaan yang terdapat yaitu bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pembentukan karakter. Adapun perbedaanya dalam penelitian tersebut membahas secara umum mengenai pembentukan karakter dan pondok pesantren.

³⁴ Muhammad Aufal Minan dan Eko Suhendro, Pembelajaran Tahfizh Al-Qur’an dan Implikasinya, : 70-71

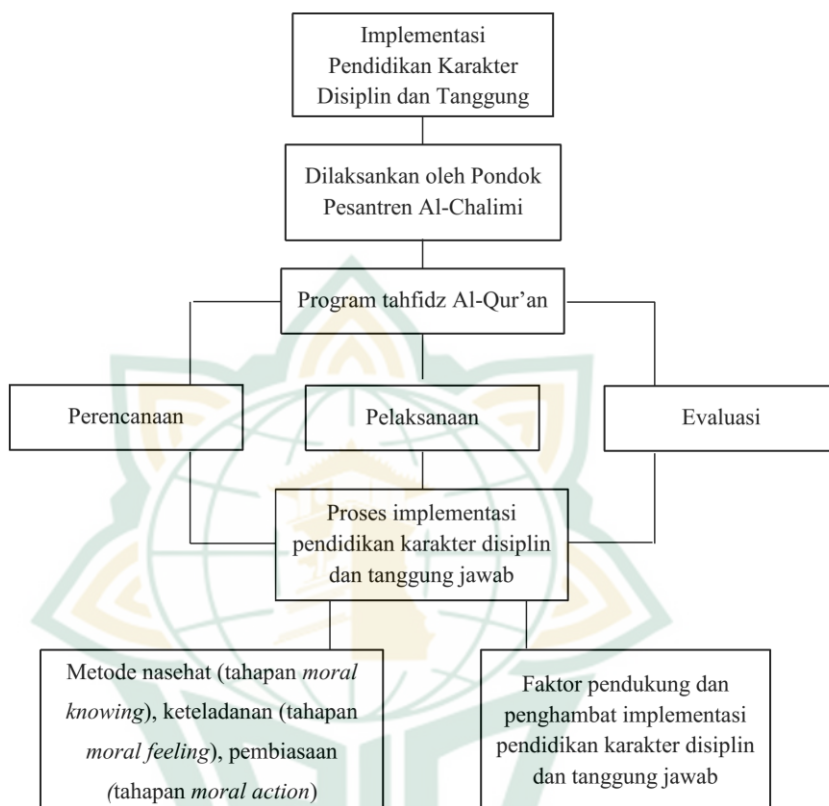
C. Kerangka Berpikir

Pendidikan pada umumnya yang berada di tengah-tengah masyarakat memiliki tujuan yang sama, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan formal, dan non-formal berkelanjutan dalam membangun bangsa bersama-sama. Selain pemerataan pencapaian tujuan pendidikan, pendidikan umum (formal) dan pondok pesantren (non-formal) menunjukkan perbedaan dalam internalisasi nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Dalam pendidikan formal salah satu hasil pembelajarannya adalah menanamkan nilai-nilai karakter, namun internalisasi nilai karakter disiplin dan nilai karakter tanggung jawab tidak dapat secara maksimal ditanamkan karena keterbatasan waktu tatap muka, jadi pemantauan tidak dapat dilakukan secara optimal. Sedangkan di pondok pesantren, internalisasi nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab diterapkan melalui dari perencanaan, pemantauan dan evaluasi, sehingga penyuluhan nilai kedisiplinan dan tanggung jawab kepada santri dapat terlaksana secara maksimal. Hal ini terbukti dalam berbagai tahapan pengajaran nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab di pendidikan umum (formal) dan di pondok pesantren terjadi perbedaan.

Adapun lembaga pesantren yang menerapkan pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab salah satunya yaitu Pondok Pesantren Al-Chalimi Bulungcangkring Kudus dengan program tahfidz Al-Qur'annya yang memiliki mayoritas santri anak-anak. Program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Chalimi secara tersistematis memuat beberapa kegiatan 24 jam penuh yang tersusun dalam jadwal kegiatan pondok. Berdasarkan hasil observasi awal yang diperoleh, bahwa implementasi pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Chalimi Bulungcangkring Kudus dilakukan melalui proses yang dirancang dalam sistem pendidikan pondok mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Adapun metode dan tahapan yang digunakan dalam menginternalisasi nilai karakter disiplin dan tanggung jawab yaitu metode pembiasaan sebagai tahapan *moral action*, keteladanan sebagai tahapan *moral feeling*, nasehat dan motivasi langsung, dan tidak langsung (metode cerita) sebagai tahapan *moral knowing*.

Kerangka berpikir adalah bagan atau alur kerja untuk menyelesaikan masalah penelitian. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini menjelaskan implementasi pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab pada diri santri melalui program tahfidz Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

2.2. Bagan Kerangka Berpikir



D. Pertanyaan Penelitian

Berikut merupakan pertanyaan dari penjabaran rumusan masalah yang telah penulis tentukan:

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam program tahfidz Al-Qur'an khususnya karakter disiplin dan tanggung jawab di Pondok Pesantren Al-Chalimi Bulungcangkring Jekulo Kudus?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui program tahfidz Al-Qur'an?
3. Bagaimana pelaksanaan evaluasi implementasi pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab dari program kegiatan tahfidz Al-Qur'an ini?

4. Kegiatan apa saja yang termuat dalam program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Chaalimi Bulungcangkring Jekulo Kudus?
5. Apa yang melatarbelakangi adanya program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Chaalimi Bulungcangkring Jekulo Kudus?
6. Apa tujuan dari program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Chalimi Bulungcangkring Jekulo Kudus?
7. Siapa saja yang bertanggungjawab dan terlibat dalam program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Chalimi Bulungcangkring Jekulo Kudus?
8. Adakah kurikulum dan pedoman tersendiri untuk program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Chaalimi Bulungcangkring Jekulo Kudus?
9. Bagaimana pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Chalimi Bulungcangkring Jekulo Kudus?

